

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, permasalahan yang dialami manusia semakin kompleks. Tuntutan dan kebutuhan hidup semakin meningkat yang mendorong kaum perempuan untuk tidak berdiam diri di rumah. Saat ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi juga ada semacam keharusan untuk melakukan peran lain di luar rumah, yaitu sebagai wanita karir. Hal tersebut tergambar dengan naiknya jumlah angkatan kerja selama periode 2006-2008. Peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki. Jumlah angkatan kerja perempuan pada tahun 2006 mencapai 38,6 juta orang dan meningkat hingga 42,8 juta orang pada tahun 2008, sementara angkatan kerja laki-laki meningkat dari 67,7 juta orang menjadi 69,1 juta orang dalam waktu yang sama.

Nelson dkk. menyatakan, bahwa banyak wanita yang mengalami depresi ketika masuk pada dunia kerja, karena selain dituntut untuk bekerja seperti laki-laki, mereka juga dihadapkan pada tekanan-tekanan (*unique pressure*) yang berasal dari peran jenis kelamin (*conflicting expectations*).¹ Wanita yang bekerja tidak dapat lepas dari perannya sebagai ibu dan istri, yang selalu dikaitkan dengan pekerjaan domestik rumah tangga. Dimana perempuan masih mengambil porsi terbesar dalam pekerjaan rumah tangga. Sesibuk dan suksesnya wanita di sektor publik, masyarakat tetap menuntut agar mereka

¹ Anita Sharma, C. P. *Perceived Sex Role and Fear of Success in Depression of Working Women*. (Indiana Journal; vol 35, no 2, 251-256. 2009).

tetap bertanggung jawab atas seluruh keluarganya di sektor domestik. Artinya, bahwa wanita yang bekerja di sektor publik memiliki peran yang beragam (*multiple role*), yaitu mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, sehingga memberi beban yang lebih besar dari pada laki-laki.

Di dalam diri wanita terdapat dua motivasi ketika mereka berprestasi; Pertama bahwa wanita tidak terlalu termotivasi untuk berprestasi seperti pria. Kedua, bahwa wanita lebih berusaha untuk mencegah agar tidak sukses, karena beranggapan bahwa sukses itu akan mendatangkan ketidakbahagiaan.² Motivasi yang kedua tersebut, menurut Kauffman dan Richardson, yang mempengaruhi wanita untuk memilih tidak berprestasi di dunia kerja. Hal tersebut muncul akibat adanya ketakutan dalam diri wanita terhadap konsekuensi-konsekuensi negatif ketika mencapai kesuksesan, yang kemudian memunculkan motivasi untuk menghindari sukses (*motivation to avoid success*) atau lebih dikenal dengan *fear of success*.³

Paludi menjelaskan bahwa *fear of success* sebagai kebutuhan yang sederhana untuk menghindari kesuksesan. Ketika wanita dihadapkan pada situasi kompetitif, terutama jika harus berhadapan dengan lawan jenis. Maka dalam diri wanita tersebut terdapat tiga motif, diantaranya; (a) motif untuk mendekati sukses, (b) motif untuk menghindari kegagalan tetapi juga, (c) motif untuk menjadi cemas mengenai kesuksesan, motif yang ketiga hadir karena adanya kecemasan terhadap konsekuensi negatif sebagai hasil dari kesuksesan.⁴

Adapun konsekuensi negatif itu adalah hilangnya sifat kewanitaan (*loss of*

² Kaufman dan Richardson dalam Matlin, M. *Psychology of Women*. (Florida: Holt, Rinehart & Winston Inc, 1987).

³ Horner, M.S. "Toward an Understanding of Achievement-Related Conflicts in Women" (Journal of Social Issue, Vol 28, 157-175. 1972).

⁴ Barnett, D. L. "Fear of Success" (*Masters Thesis*. Fort Hays State University, 1991) 14.

feminity), kehilangan penghargaan (*loss of social self esteem*), dan penolakan sosial (*loss of social rejection*).

Fear of Succes merupakan suatu kekhawatiran atau ketakutan individu, akan kemungkinan adanya konsekuensi negatif dari masyarakat, seperti hilangnya sifat kewanitaan, kehilangan penghargaan, dan penolakan sosial.⁵ Ketakutan akan kesuksesan bisa terjadi pada siapa saja (misalnya orang yang kurang percaya diri, kurang pendidikan, atau pengalama, dari golongan etnik atau agama minoritas dsb). Secara umum *fear of success* memang lebih banyak terdapat pada wanita dari pada pria.⁶ Oleh karena itu, prestasi sering diasosiasikan sebagai sesuatu yang sifatnya maskulin, jadi apabila wanita mencapai prestasi yang tinggi, maka sifat femininnya akan berkurang dan ia akan dipandang sebagai seseorang yang maskulin.

Ketakutan tersebut diperkuat oleh kondisi internal psikologis wanita itu sendiri, yang secara nyata dialami ketika mereka memiliki keinginan untuk berprestasi di bidangnya. Pada saat itu, akan muncul kecemasan, perasaan bersalah, merasa terlalu mementingkan diri sendiri dan merasa tidak feminim lagi. Seniati, dalam penelitiannya, memaparkan bahwa takut sukses muncul karena wanita takut melanggar norma sosial yang ditetapkan masyarakat.⁷ Norma sosial yang ditanamkan pada wanita adalah untuk tampil feminim, yaitu patuh, mengabdikan, pasif, mengurus rumah, dan bergantung pada orang lain.

Namun beberapa penelitian terakhir menunjukkan bahwa wanita yang bekerja memiliki ketakutan yang rendah terhadap kesuksesan. Astriani, dalam

⁵ Ibid

⁶ Sarwono, S. W. "*Fear of Success*"(<http://www.sarlito.net.ms>.2008)

⁷ Seniati, L. Wanita Indonesia Takut Sukse. (<http://kompas.com/kompascetak/0310/20/swara/629095.htm>. 2003)

penelitiannya, memaparkan bahwa *fear of success* berpengaruh secara negatif terhadap kinerja ibu bekerja. Berdasarkan uji linieritas dan uji korelasi hubungan antara *fear of success* dengan kinerja wanita bekerja didapatkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara *fear of success* dengan kinerja, sehingga pengaruh *fear of success* dan kinerja juga tidak signifikan⁸.

Motivation to avoid success ini tergantung pada harapan (*expectancy*) dan nilai (*value*) pada masing-masing situasi. Harapan yang dimaksud di sini adalah persepsi individu tentang kemungkinan subjek untuk meraih sukses. Sedangkan nilai yang dimaksud adalah seberapa besar arti suatu kesuksesan terhadap individu⁹. Dengan kata lain, *fear of success* justru lebih sering muncul pada wanita yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Hal tersebut, karena adanya pertentangan dalam diri kaum hawa antara keinginan berprestasi dan ketakutan akan konsekuensi yang negatif dari kesuksesan yang dicapainya.

Namun, asumsi tersebut telah dibantahkan dengan adanya hasil penelitian Putri Adibah (2008), yang menghubungkan antara motivasi berprestasi dan *Fear of Success* pada wanita dewasa muda (20-40) dengan posisi kerja minimal minimal supervisor di beberapa perusahaan yang tersebar di Jakarta-Bogor. Diperoleh hasil korelasi sebesar -0,684 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut, dapat dimaknai bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *fear of success*, Sekalipun hubungannya bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi motivasi

⁸ Astreani Maherani. "Pengaruh Konflik Peran Ganda dan *Fear of Success* terhadap Kinerja wanita Berperan Ganda". (Jakarta; Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2008).

⁹ Shaw, M.E. & Costanzo, P.R. *Theories of Social Psychology*. Second edition. (New York: McGraw Hill Inc, 1982)

berprestasi, maka semakin rendah *fear of success*-nya, dan begitu juga sebaliknya¹⁰.

Indikasi keberadaan takut sukses juga tidak terlihat pada pegawai perempuan di RSUD Lawang, yang 75% pegawainya berjenis kelamin perempuan mulai dari dokter, tenaga medis hingga karyawan. Sebagaimana hal ini dituturkan oleh salah satu pegawai di RSUD Lawang :

“Menjalani dengan ikhlas, memaksimalkan kerja kalau sudah tugas harus dihadapi konsekuensinya”¹¹

Dari kutipan di atas, dapat diartikan bahwa terdapat kesiapan dan kesediaan untuk menerima tanggung jawab atau jabatan yang lebih tinggi, serta akan menjalankan tugas dengan sebaik mungkin. Faktor yang mendukung untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar adalah faktor lingkungan. Pertama, lingkungan yang paling terkecil atau terdekat bagi seorang istri yaitu keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan Jones dan Jones bahwa sikap suami merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan *dual-career marriage*¹². Sehingga sikap pasangan yang mendukung terhadap istrinya untuk tetap bekerja dan kesediaan untuk berbagi tugas domestik rumah tangga, mampu menekan ketakutan wanita terhadap sukses.

Kedua, lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat. Bardwick menyatakan, pada sebagian besar wanita, kesuksesan mulai dipandang sebagai hal yang mengancam hubungan sosialnya dengan lingkungan, kesuksesan yang

¹⁰Putri Adibah. “*The Relationship between Achievement Motivation and the Fear of Success in Adult Women in the Earlier Stage of Their Career*” (*Skripsi* (Diterbitkan), Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma,2008).

¹¹ Himmatur Rofi’ah. Wawancara. 22 November 2011.RSUD Lawang – Malang.

¹² Bella Ingganurindani. Hubungan antara *Hardiness* dengan Strategi Regulasi Emosi Secara Kognitif pada Ibu Bekerja.(*Skripsi* (tidak diterbitkan), Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008).

diraihnya seringkali diikuti dengan penilaian bahwa ia tidak sesuai dengan citranya sebagai wanita yang disertai dengan penolakan sosial dari lingkungannya.¹³ Namun, perilaku tersebut tidak terlihat pada subjek penelitian. Berikut salah satu pernyataan yang dinyatakan oleh salah satu pegawai RSUD Lawang:

“kita ketemunya cuma di organisasi, walau tidak kerja ya sama saja”¹⁴

Dapat diketahui bahwa pekerjaan tidak mengganggu hubungan sosial. Hal tersebut disebabkan pertemuan atau berkumpulnya masyarakat tersebut sudah dijadwalkan hari dan tanggalnya, sehingga mampu menekan ketakutan wanita akan sukses.

Berbagai hambatan dan kesulitan dialami wanita karir berasal dari sumber-sumber yang sama antara lain masalah internal yaitu, persoalan yang timbul dari pribadi sang ibu tersebut. Mereka sadar harus mampu menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak, serta menjadi istri yang baik bagi suami dan menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga¹⁵. Di tempat kerja, mereka juga mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka sehingga, mereka harus menunjukkan prestasi yang baik. Sementara itu, dalam diri wanita yang bekerja memiliki keinginan untuk melakukan kedua peran tersebut secara proporsional.

¹³ dalam Bramasta, R. A. “*Hubungan antara Dukungan Sosial dan Sikap Terhadap Karakteristik Pekerjaan dengan Ketakutan akan Kesuksesan pada Wanita Karir*” (Skripsi (Tidak diterbitkan).Solo: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2008).

¹⁴ Kumala, Wawancara, 22 November 2011, Lawang-Malang.

¹⁵ Rini dalam Bramasta, R. A. “*Hubungan antara Dukungan Sosial dan Sikap Terhadap Karakteristik Pekerjaan dengan Ketakutan akan Kesuksesan pada Wanita Karir*” (Skripsi (Tidak diterbitkan).Solo: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2008).

Masalah eksternal yang dialami oleh wanita karir mampu memperbesar tingkat stres. Mereka akan merasa bersalah ketika harus meninggalkan anaknya seharian bekerja, terlebih jika anaknya masih kecil/batita/balita. Permasalahan yang melibatkan ibu yang bekerja tersebut, berpotensi untuk menimbulkan stres. Stres adalah keadaan yang tidak menyenangkan dialami oleh individu pada saat menilai tuntutan dari lingkungan melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut

Dalam diri individu sendiri memiliki kemampuan untuk bisa mempengaruhi stres yang dirasakannya, paling tidak mereduksi apa yang dirasakannya dan meminimalisasi efek buruk yang dialami. Bolger & Zuckerman menyatakan bahwa kepribadian mungkin memainkan peran yang penting dalam proses terjadinya stres dengan mempengaruhi persepsi individu terhadap stresor, reaksinya terhadap stressor tersebut maupun mempengaruhi kedua proses itu. Ibu bekerja yang memiliki karakteristik tertentu, mampu mengatasi situasi yang penuh tekanan dari beberapa peran yang diembannya akan lebih merasakan dampak positif, dari bekerja daripada ibu yang bekerja yang tidak memiliki karakteristik tersebut. Sehingga peran sebagai ibu dan sebagai pekerja dapat dilakukan tanpa menimbulkan tekanan baginya. Adapun karakter kepribadian yang mampu mempengaruhi stress salah satunya adalah hardiness.¹⁶

Hardiness adalah suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stres dan

¹⁶ Cooper, C.L. et al. "Organizational Stress" (United States of America : Sage Publications.2001)

mengurangi efek negatif yang dihadapi¹⁷. *Hardiness* (ketahanan) konsep yang dikembangkan oleh Maddi dan Kobasa, yang merupakan konstruk psikologis yang merujuk pada kestabilan individu dalam memberikan respon dalam peristiwa. *Hardiness* telah banyak dipertimbangkan sebagai suatu sikap mental yang dapat mengurangi efek stres secara fisik maupun mental pada individu¹⁸. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa *hardiness* adalah orientasi positif yang berangkat dari tiga konsep dalam eksistensial, yaitu *commitment*; *control* dan *challenge*.

Individu yang berkepribadian *hardiness* mempunyai karakteristik tinggi pada tingkat *control*, *commitment*, dan *challenge*. *Commitment* adalah keterlibatan dalam seluruh aspek yang dijalani, *control* adalah keyakinan individu bahwa ia memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi, dan *challenge* adalah kecenderungan mengartikan perubahan atas situasi baru sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, dan bukan sebagai ancaman. Ketiga komponen ini yang mampu mendukung individu dalam menghadapi pemicu stress.

Karakteristik kepribadian *hardiness* ini memberikan konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi seseorang untuk mengatasi tekanan-tekanan hidupnya sehingga “tahan banting”¹⁹. Ketika menghadapi tantangan dalam hidup, individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi akan mempunyai keadaan fisik dan mental yang lebih sehat karena mereka memiliki

¹⁷ Suzanne C Kobasa, Salfator L Maddi, Stephen Khan. “*Hardiness and Health Prospective Study*” (*Journal Personality and Social Psychology*. Vol 42, No 1, 168-177. 1982).

¹⁸ Victor Florian, M. M. “*Does Hardiness Contribute to Mental Health During Stressful Real Life-Situation? The Roles of Appraisal and Coping*” (*Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 68, No 4, 687-695. 1995.).

¹⁹ Astuti dalam Putri, Syuri Pernama. “Hubungan kepribadian *hardiness* Dengan Pola Asuh *Permissive Ibu Single Parent*”. (*Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008)

penilaian yang lebih positif terhadap stressor yang dihadapi, dan tetap berharap untuk membuat kemajuan dalam situasi yang buruk sekalipun²⁰. Dengan kata lain kepribadian *hardiness* menjadi mediator dan moderator stresor kehidupan yang memunculkan gejala stres. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu yang membuktikan adanya hubungan yang negatif antara kepribadian *hardiness* dengan stres kerja pada Perawat. Semakin tinggi tingkat kepribadian *hardiness* seseorang, semakin rendah tingkat stres kerja, begitu pula sebaliknya²¹.

Wanita karir sering menghadapi berbagai permasalahan saat bekerja. Saat menghadapi permasalahan tersebut, mereka dituntut untuk mengetahui sikapnya terhadap karakteristik pekerjaan yang dimiliki. Besar kecilnya sikapnya terhadap karakteristik pekerjaan ditentukan oleh kesanggupan, perhatian dan pengalaman individu selain motivasi. Pengalaman dan pengetahuan tersebut berhubungan dengan situasi yang dihadapi. Berkembangnya sikap terhadap karakteristik pekerjaan secara positif diharapkan dapat mencapai prestasi kerja yang optimal. Gottlieb menyatakan kepribadian *hardiness* yang dimiliki individu dapat memprediksi seberapa baik individu menghadapi peristiwa traumatis dan stres yang kronis, dan salah satu alasannya adalah karena individu memiliki kepribadian ini yang mempunyai kemampuan dalam mengatasi situasi yang penuh dengan emosi-emosi dalam

²⁰ Lewis dalam Bella Ingganurindani. "Hubungan antara *Hardiness* dengan Strategi Regulasi Emosi Secara Kognitif pada Ibu Bekerja".(Skripsi (tidak diterbitkan), Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008).

²¹ Wahyu Rahardjo. "Kontribusi *Hardiness* dan Self Efficacy terhadap Stres Kerja (Studi Pada Perawat RSUD DR SOERADJI TIRTONEGORO KLATEN)"(Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2005).

hidup mereka, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan fisiologis mereka.

Jika dikaitkan dengan situasi yang dialami ibu bekerja, maka ibu bekerja yang memiliki tingkat *hardiness* tinggi akan lebih sejahtera secara fisik dan psikologis dibandingkan ibu bekerja yang *hardiness* rendah. Hal tersebut, dikarenakan ibu bekerja tingkat *hardiness* tinggi tak hanya dapat bertahan dalam situasi yang penuh tekanan. Akan tetapi, mereka mampu mengatasi emosi-emosi negatif yang timbul saat ia mengalami situasi yang penuh tekanan yang dialami ibu bekerja.

Pembahasan ini menjadi lebih menarik ketika beberapa penelitian terakhir membuktikan bahwa wanita yang bekerja, sesungguhnya tidak mengalami *fear of success*. Terlebih dalam penelitian Kobasa dkk menyatakan bahwa *Hardiness* merupakan konstalasi dari karakter kepribadian yang lebih tangguh dalam melawan negatif stres dibanding dengan dukungan sosial dan *physical exercise*²².

Pembahasan tersebut di atas menjadi dasar pentingnya penelitian dengan tema "**Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Ketakutan akan Kesuksesan pada Pegawai Wanita di RSUD Lawang**", sehingga menjadi kontribusi yang dapat menjawab problem ketakutan akan kesuksesan (*fear of success*) dilihat dari variabel prediktor-nya, yaitu *Hardiness*.

²² Maddi, Salvator R, Stephen Khan dan Karen L Maddi."The Effectiveness of *Hardiness Training*"(Consulting Psychology Journal:Practice and Reseach Vol 50, No 2, 78-86 , 78. 1998)

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana tingkat *fear of success* pada pegawai wanita di RSUD Lawang?
2. Bagaimana tingkat *Hardiness* pada pegawai wanita di RSUD Lawang?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Hardiness* dan *Fear of Succes* pada pegawai wanita di RSUD Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat *fear of success* pada pegawai wanita di RSUD Lawang.
2. Mengetahui tingkat *Hardiness* pada pegawai wanita di RSUD Lawang.
3. Mengetahui adakah hubungan antara *Hardiness* dan *Fear of Succes* pada pegawai wanita di RSUD Lawang.

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis), atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a) Dukungan untuk meningkatkan intensitas penelitian-penelitian baru dibidang psikologi, khususnya pengembangan *Hardiness*.
- b) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan berikutnya oleh kalangan akademik dalam pengembangan psikologi positif pada khususnya dan dalam pengembangan keilmuan lain pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan pengertian pentingnya kepribadian *Hardiness* memiliki pengaruh pada ketakutan akan kesuksesan (*fear of success*) yang dapat dikonsumsi oleh peneliti, mahasiswa psikologi dan civitas akademisi (akademisi umum dan akademisi muslim) atau masyarakat Indonesia secara umum.
- b) Memberikan wacana yang menguatkan mengenai konsep *Hardiness* untuk meningkatkan pertumbuhan psikologi positif pada tema ketakutan akan kesuksesan (*fear of success*), yang kemudian dikembangkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.